

Penerapan *Direct Method* Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Antar Santri Pondok Pesantren Hidayatullah

Nuruzzogi Irshadun Mutakin
Universitas Terbuka

*Corresponds email: nuruzzogi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 April 2025

Revised : 29 April 2025

Accepted : 30 April 2025

Keywords:

Islamic Boarding School, Use of Indonesian, Efforts, Direct Method

ABSTRACT

Islamic boarding schools are institutions in the field and sector of education in Indonesia that are guided by the values or rules in Islamic teachings, and have students from various regions. The use of Indonesian is very important besides Indonesian being the national language, namely the language used by someone who has the status of an Indonesian citizen or who lives in Indonesia, the use of Indonesian also has the aim of facilitating communication. The purpose of this study was to determine the application of the direct method in the use of Indonesian in students of the Hidayatullah Islamic boarding school. This study uses a qualitative method approach, in data collection techniques, researchers use observation, interview and documentation methods. The results of the study show that the use of Indonesian by students of the Hidayatullah Islamic boarding school has not entirely used Indonesian in communicating. Efforts made so that the use of Indonesian can be maximized are by implementing the Direct method, namely during the learning of Indonesian language subjects, teachers use Indonesian without mixing it with other languages, be it regional languages or foreign languages, without providing direct translations of words, students are taught to be active in speaking Indonesian, namely the teacher asks students questions and then answers them in Indonesian and finally the teacher explains using media images, body movements or real objects in understanding the meaning (understanding the meaning).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan merupakan sesuatu hal yang dapat dikatakan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia saat ini dan masa depan. Pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang hadir di atas sebuah landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan memiliki tujuan yang bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut (Rodliyah, 2021:73). Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terang terangan atau sadar dalam mewujudkan atau menciptakan suatu generasi penerus dari satu generasi ke generasi lain. Pendidikan tidak memiliki ukuran atau batasan dalam menjelaskan arti pendidikan secara penuh karena sifatnya kompleks seperti sasaran yang dituju adalah manusia (Rahman, 2022:2). Pendidikan menurut Brezinka sesuatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh individu seorang manusia dalam meningkatkan kualitas diri atau kepribadian orang lain. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan dalam meningkatkan budi pekerti, daya fikir dan kebutuhan jasmani dari anak-anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup yaitu kehidupan yang dapat selaras atau sejalan dengan lingkungannya (Kosim, 2021:22).

Menurut Plato, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam membantu terhadap perkembangan dari segi jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan dapat tercapainya atau terbentuknya suatu kesempurnaan (Hamengkubowono, 2016 :1). Pendidikan di Indonesia itu sendiri terdapat beberapa jenis yaitu jenis pendidikan formal, jenis pendidikan informal, dan jenis pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Salah satu contoh institusi lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah merupakan sebuah lembaga di bidang dan sektor pendidikan yang ada di Indonesia yang berpedoman pada nilai-nilai atau aturan di dalam ajaran agama Islam, di mana di dalamnya diajarkan mata pelajaran keagamaan mengenai islam dan menekankan pada pendidikan moral dan akhlak yang mulia untuk para santri(Riskal Fitri dan Syarifudin Ondeng, 2024:44).

Pondok pesantren memiliki pengertian sebagai suatu lembaga di bidang pendidikan, yang didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran agama Islam di mana di dalamnya belajar untuk mendalami ilmu agama Islam sebagai pokok pembahasan dan kajian utamanya dan diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga yang konsen di bidang pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya terhadap mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter kepribadian dan meneguhkan, memperkuat dan memperkokoh akhlak dan menyempurnakannya dengan pengetahuan merupakan tujuan dari lembaga pendidikan Pondok pesantren (Sabil, 2021:212).

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas yang tidak didapatkan pada jenis pendidikan yang bersifat umum yaitu mencakup materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan dan kehidupan pengasuh pondok pesantren dalam hal ini yaitu kyai dan santri. Selanjutnya H.A. Mukti Ali berpendapat terkait, karakteristik pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keterikatan atau hubungan yang akrab antar santri dan kyai
2. Adanya bentuk ketawadhuan dari santri kepada kyai
3. Memiliki penerapan hidup yang penuh dengan kesederhanaan atau hidupnya hemat dan sederhana betul-betul diterapkan dalam kehidupan (hidup hemat)
4. Memiliki jiwa atau rasa saling membantu atau tolong menolong serta suasana rasa persaudaraan sangat kental di lingkungan pondok pesantren
5. Pendidikan karakter disiplin yang diutamakan (Haris, 2023:2).

Disamping memiliki karakteristik yang beda dengan lembaga pendidikan lain, pondok pesantren pun merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadi

pembeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, salah satu contoh yaitu santri pondok pesantren berasal dari bermacam-macam daerah di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan daerah ini menjadikan sulitnya berkomunikasi dengan santri yang berasal dari daerah lain. Terkadang, hubungan komunikasi ini menjadi terhambat. Oleh karenanya sudah banyak pesantren yang menerapkan kehidupan pesantren dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi antar santri dapat berjalan dengan baik dan mudah dipahami.

Bahasa yaitu sebuah suatu sistem bahasa yang di dalamnya terdapat lambang bunyi arbitrer, yang digunakan, dilakukan dan diterapkan oleh sebagian besar masyarakat, baik individu maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk melakukan kerja sama, melakukan interaksi, komunikasi dan mengidentifikasi diri (Albabrurrahim, 2019:13). Bahasa Indonesia merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia atau masyarakat yang tinggal dan menetap di negara Indonesia (Jaelani Al-Pansori et al., 2022). Bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari Bahasa Melayu, di mana bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara penghubung (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan yang digunakan di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara (Sujinah, dkk., 2018:1).

Bahasa secara umum memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengutarakan pesan atau sebagai alat untuk mengekspresikan diri.

Maksud dari fungsi ini adalah setiap orang atau individu tentunya bebas untuk mengekspresikan dirinya, berupa gagasan yang disampaikan di depan umum, sesuai dengan apa yang ada di dalam pikiran maupun hatinya, selama tidak melanggar norma dan ketentuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa kita bisa mengekspresikan hal tersebut sehingga orang yang ada di hadapan kita dapat mengerti dan memahami apa yang kita sampaikan tentunya berupa gagasan sebagai bentuk pengekspresian diri seseorang.

2. Sebagai sarana komunikasi

Maksud dari bahasa memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi adalah komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi artinya agar apa yang disampaikan seseorang kepada orang lain (sasaran utama) memahami maksud apa yang disampaikan, penyampain bisa dilakukan melalui tulisan, maupun disampaikan deidepan umum (pembicara).

3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial

Maksud dari bahasa sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial adalah bahwa setiap seseorang pasti melakukan interaksi sosial atau beradaptasi di lingkungan sosial. Dalam

melakukan adaptasi di lingkungan sosial, seseorang memilih bahasa yang digunakan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada seseorang tersebut.

4. Alat kontrol sosial

Maksud dari bahasa sebagai alat kontrol sosial adalah dimana bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, dimana bahasa sangat berpengaruh dan mempengaruhi seseorang dalam beretika, bertingkah laku dan bertutur kata, serta kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu itu sendiri dan lingkungan masyarakat (Khuzamah, dkk., 2022:48).

Bahasa Indonesia yang tepat adalah bahasa yang di dalam penggunaannya dan pengucapannya mengacu pada kaidah atau prinsip-prinsip Bahasa Indonesia yang berlaku (Wijaya et al., 2024). Prinsip atau kaidah Bahasa Indonesia dibagi menjadi 4(empat). *Pertama*, yaitu kaidah ejaan. Kaidah ejaan itu sendiri berbentuk pemakaian huruf dan angka (abjad, angka arab, dan angka romawi), penulisan kata, penulisan kata baik penulisan kata dasar maupun turunan, penulisan unsur serapan, pemakaian tanda baca baik tanda baca titik, koma dan lain - lain. *Kedua*, yaitu pembentukan kata. Pembentukan kata itu sendiri, yaitu pembentukan kata yang dipakai untuk a) kata berimbuhan, yaitu suatu kata yang meliputi atau tersusun dari kata dasar dan imbuhan b) kata ulang yaitu bentuk kata yang berupa pengulangan dari kata dasar baik itu secara penuh maupun sebagian, c) kata majemuk yaitu gabungan kata (Madina, dkk., 2019:161). *Ketiga*, kalimat, kalimat itu sendiri adalah, satuan bahasa terkecil, yang diwujudkan dalam bentuk ucapan (lisan) maupun dalam bentuk sebuah tulisan yang di dalamnya mengungkapkan sebuah gagasan dan fikiran yang utuh serta menyeluruh (Widiatmoko, 2021:118). *Keempat*, paragraf. Paragraf adalah kumpulan kalimat yang tersusun atau terdiri dari satu kalimat pokok dan kalimat penjelas. Yang dimaksud dengan kalimat pokok yaitu kalimat yang di dalamnya memuat sebuah masalah atau kesimpulan. Sedangkan kalimat penjelas yaitu suatu kalimat yang didalamnya mengandung atau berisi penjelasan masalah yang terdapat pada kalimat pokok (Rostiana, 2021:88).

Bahasa Indonesia itu sendiri memiliki tempat atau kedudukan yang sangat begitu penting bagi Warga Negara Indonesia (WNI) yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki fungsi yaitu untuk mempererat hubungan antarsuku yang ada di Negara Indonesia (Anggraeni et al., 2024; Desmirasari & Oktavia, 2022). Perlu dipahami bahwasannya fungsi ini, sebelumnya, sudah jelas ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia” (Putri, dkk., 2023:107).

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, di mana tidak semua dari tiap-tiap negara memiliki sebuah bahasa nasional yang digunakan secara menyeluruh serta bahasa tersebut dihormati oleh orang yang menggunakannya (Mutiara et al., 2024). Bahasa Indonesia sebagai bahasa sebuah identitas nasional atau jati diri suatu negara di mana Indonesia terdiri dari beberapa pulau, suku, budaya dan bahasa dari masing-masing daerah yang berbeda-beda, sehingga apabila suatu bangsa ingin membangun dan meningkatkan kepercayaan diri oleh karenanya Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai identitas Negara. Bahasa Indonesia sebagai sebuah alat pemersatu bangsa, di mana jelas diketahui bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau, suku, budaya di mana tentunya dalam hal penggunaan bahasa akan berbeda pula (Rosfiani et al., 2023). Hal ini bisa menjadi penghambat dalam komunikasi, sehingga Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, memiliki kedudukan sebagai bahasa yang dapat dijadikan bahasa yang digunakan dalam melangsungkan kehidupan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, di mana Bahasa Indonesia digunakan untuk urusan kenegaraan, dimana Bahasa Indonesia dapat dijadikan bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi, berpidato atau berbicara didepan khalayak umum (pidato resmi kenegaraan), dokumen dan surat surat yang menggunakan tulisan Bahasa Indonesia (Setiawibawa, 2023:5).

Untuk dapat berbicara Bahasa Indonesia dengan baik tentunya ada beberapa cara atau metode yang diterapkan, salah satunya adalah dengan metode langsung atau yang biasa kita kenal dengan *direct method*. *Direct method* adalah metode yang dilakukan secara terus menerus atau terbiasa (berbahasa) untuk dipraktikkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutamanya di dalam lingkungan sekolah dalam hal ini adalah lingkup ruang kelas. Dengan adanya metode ini siswa diharapkan tampil percaya diri dalam penggunaan bahasa (Makrifah, dkk., 2024:90).

Metode langsung pada pembelajaran bahasa khususnya harus diawali dengan mengajarkan sebuah kata. Dalam hal ini adalah bentuk kata, lalu guru pun memberikan penjelasannya terhadap kata yang diajarkan, dalam hal ini adalah makna kata. Apabila penggunaan metode ini dilakukan dengan tepat dalam proses pembelajaran tentunya bukan tidak mungkin ini merupakan sebuah modal atau langkah awal siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan tepat dalam berkomunikasi sebagai modal utama berbahasa. Metode ini juga menguatkan dari pihak guru untuk selalu memantau dan memastikan siswa, bahwa siswa sudah mampu memahami setiap kata atau memahami makna sesuai dengan yang seharusnya (Kuta, 2015:3).

Metode langsung memiliki karakteristik diantaranya:

1. Dalam proses pembelajaran atau pengajarannya dilakukan dengan metode berfikir secara induktif
2. Bahasa asli tidak diperbolehkan untuk dipakai
3. Terdapat gabungan kata – kata, kalimat – kalimat disertai dengan makna yang dimaksud
4. Dalam proses penguatan terhadap siswa tentunya dalam penggunaan bahasa , guru memberikan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang atau bertahap dengan memberikan contoh dan penerapan bentuk menghafal
5. Terpusat pada bahasa lisan atau komunikasi yang dibetuk melalui suara termasuk dalam pengucapannya
6. Dalam proses pembelajaran atau pengajaran apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan langsung dilakukan perbaikan atau diperbaiki pada saat pembelajaran(Amertawingrum, 2016:11).

METODE

Pendekatan yang dipakai atau digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dimana penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan pada situasi dan keadaan yang bersifat apa adanya dan alamiah (Fattah, 2023:22). Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat umum dan sering digunakan dalam kajian ilmu sosial dan kajian ilmu humaniora, terutama yang sangat erat hubungannya dengan pola dan tata berperilaku dari manusia itu sendiri, sehingga akan sulit untuk diukur dengan yang bersifat hitungan dan angka(Harahap, 2020:7).

Terdapat beberapa macam metode penelitian kualitatif. Beberapa metode penelitian kualitatif yang sering dan umum digunakan:

1. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan dan menganalisis fenomena tanpa memanipulasi variabel.
2. Metode penelitian kualitatif etnografi yaitu metode yang melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam suatu kelompok atau budaya untuk memahami pengalaman hidup mereka.
3. Studi kasus yaitu eneliti secara mendalam satu kasus atau beberapa kasus untuk memahami konteks spesifik (Sembiring, 2023:9)..

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesatren Hidayatullah Tuksongo, yang berada di Dusun Tuksongo, Desa Nglorog, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Bulan Februari akhir, yaitu dengan kisaran waktu yang diperlukan sekitar dua jam. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah (1) Ustadz/Ustadzah

Pondok Pesantren Hidayatullah, (2) Guru Bahasa Indonesia sebagai ketua Pembina Bahasa, dalam hal ini Pondok Pesantren Hidayatullah menerapkan 3 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa, (3) Santri Pondok Pesantren Hidayatullah. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui tiga cara yaitu yang metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan atau keaslian data dalam melaksanakan proses penelitian ini, menggunakan sebuah teknik yaitu teknik trigulasi. Teknik trigulasi itu sendiri memiliki arti yaitu sebagai gabungan atau pengelompokan terhadap metode yang digunakan dalam mengkaji sebuah fenomena kondisi yang terjadi dan saling terkait dari cara pandang yang berbeda (Vera, dkk., 2025:826). Dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga jenis trigulasi yaitu trigulasi sumber, metode dan teori). Dalam hal ini yang dipilih oleh penulis adalah teknik trigulasi sumber yaitu suatu tindakan yang dilakukan peneliti untuk membandingkan serta mempercayakan sebuah informasi yang diperoleh melalui alat, waktu dan sumber referensi yang berbeda (Nugroho, 2020:578).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan terkait penggunaan Bahasa Indonesia santri Pondok Pesantren Hidayatullah bisa dilihat melalui studi dokumen yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Hidayatullah. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen tentang kewajiban berbahasa Indonesia dan peraturan yang melekat terkait penggunaan bahasa termasuk sanksi yang tertulis bilamana santri itu melanggar. Penggunaan Bahasa Indonesia yang harus dijalankan oleh para santri tidak lain yaitu memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi pondok. Visi yang terdapat pada Pondok Pesantren Hidayatullah itu sendiri adalah “Unggul dalam keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan”. Harapan dengan adanya visi tersebut yaitu pertama dalam hal keislaman santri mampu menjalankan dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Kedua terkait keilmuan, diharapkan santri mampu bersaing di era globalisasi. Ketiga yaitu kemasyarakatan, salah satu poin agar seseorang mampu hidup bermasyarakat yaitu bisa berbahasa dengan baik. Dengan adanya penggunaan Bahasa Indonesia yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah, diharapkan santri mampu untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan beradaptasi di manapun dia berada. Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Hidayatullah adalah, terwujudnya kurikulum yang memadai dengan basis pesantren, terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik, dan terwujudnya santri yang siap guna di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, penglihatan atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, perlu sekiranya disampaikan bahwasannya letak dari Pondok Pesantren Hidayatullah Tuksongo, memiliki lokasi yang nyaman berada di tengah tengah perkampungan yang memiliki

hawa yang dingin dan kondusif untuk proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Pondok Pesantren Hidayatullah juga memiliki pendidikan formal di dalamnya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Diharapkan dengan adanya pendidikan formal didalamnya, para santri tidak hanya pintar dalam ilmu agama saja melainkan pintar dalam ilmu umum. Hal ini terbukti banyaknya prestasi yang diraih para santri dari mulai tingkat kabupaten, provinsi bahkan tingkat nasional.

Dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Hidayatullah, melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Muhammad Defqi Refliyon selaku pengasuhan putra mengatakan bahwasannya belum semua santri menerapkan berbahasa Indonesia dan masih berada di angka 70% artinya belum mencapai 100% atau keseluruhan. Hal ini diakibatkan banyak santri, baik yang berasal dari rayon (kelompok tempat tinggal) berbeda maupun yang berasal dari daerah yang sama, masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan program penggunaan Bahasa Indonesia belum terlaksana sepenuhnya. Selanjutnya, Ustadz Defqi Refliyon pun menambahkan alasan daripada diwajibkan untuk penggunaan Bahasa Indonesia selain menjadi hal utama mempermudah komunikasi santri antar daerah juga untuk mengasah Bahasa Indonesia, yang memang sifatnya menjadi bahasa nasional dan bahasa yang formal untuk kegiatan yang berbasis *public speaking*.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Khailani Khumairoh selaku Pengasuhan Putri membenarkan bahwasannya penggunaan Bahasa Indonesia yang dilakukan santri Pondok Pesantren Hidayatullah belum semuanya menerapkan. Akan tetapi, pihak Pondok Pesantren Hidayatullah tidak diam. Pondok Pesantren Hidayatullah melalui pengasuhan baik pengasuhan putra maupun pengasuhan putri mencari cara agar para santri bisa menerapkan berbahasa Indonesia secara keseluruhan di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah, yaitu dengan menggunakan cara pertama; melakukan pendekatan dengan santri yang masih belum konsisten dalam penggunaan bahasa Indonesia, yang kedua; berkoordinasi dengan Guru Bahasa Indonesia yang berada baik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, agar memberikan pemahaman dan penekanan terhadap pentingnya berbahasa Indonesia, dan yang ketiga; memberlakukan sanksi yang sifatnya mendidik bukan kekerasan terhadap santri yang ketahuan tidak menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah. Sanksi disini dibagi menjadi dua yaitu sanksi ringan dan sanksi berat. Sanksi ringan yang diterapkan yaitu menulis ayat Al-Qur'an, bagi yang sekali atau beberapa kali ketahuan tidak menggunakan Bahasa Indonesia dan sanksi berat yang diterapkan yaitu wajib menghafal 100 kosa kata Bahasa Arab.

Disamping itu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatullah agar santri semuanya bisa menggunakan Bahasa Indonesia juga terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti diberikan kesempatan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti menjumpai bahwasannya guru Bahasa Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang masih belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia menggunakan metode *direct method* yaitu dengan selama pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan Bahasa Indonesia tidak mencampur adukan dengan bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak memberikan terjemah kata secara langsung siswa diajarkan untuk aktif dalam berbahasa Indonesia yaitu guru memberikan pertanyaan siswa lalu menjawab dengan bahasa Indonesia dan yang terakhir guru menjelaskan dengan menggunakan media gambar, gerak tubuh atau benda nyata dalam memahami makna (pemahaman makna).

SIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadi pembeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, salah satu contoh yaitu santri pondok pesantren berasal dari bermacam-macam daerah di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan daerah ini menjadikan sulitnya berkomunikasi dengan santri yang berasal dari daerah lain terkadang hubungan komunikasi ini menjadi terhambat. Oleh karenanya, sudah banyak pesantren yang menerapkan kehidupan pesantren dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi antar santri dapat berjalan dengan baik dan mudah dipahami. Bahasa Indonesia merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia atau masyarakat yang tinggal dan menetap di negara Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia tentunya perlu diajarkan mulai sejak dini atau saat seseorang tersebut masih menjadi siswa santri. Penggunaan Bahasa Indonesia menjadi hal utama dalam mempermudah komunikasi dengan siapapun, latar belakang apapun dan dari daerah manapun. Selain itu, dengan menggunakan Bahasa Indonesia juga dapat melatih *public speaking*.

Agar santri mampu dan konsisten untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tentunya ada upaya-upaya yang harus dilakukan melakukan pendekatan dengan santri yang belum konsisten dalam penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah. *Pertama*, melakukan pendekatan dengan santri yang masih belum konsisten dalam penggunaan Bahasa Indonesia. *Kedua*, berkoordinasi dengan Guru Bahasa Indonesia yang berada baik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, agar memberikan pemahaman

dan penekanan terhadap pentingnya berbahasa Indonesia. *Ketiga*, memberlakukan sanksi yang sifatnya mendidik. Disamping itu, penggunaan metode langsung atau *direct method* yaitu guru Bahasa Indonesia menggunakan metode *direct method* yaitu selama pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan Bahasa Indonesia tidak mencampur adukan dengan bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak memberikan terjemah kata secara langsung siswa diajarkan untuk aktif dalam berbahasa indonesia yaitu guru memberikan pertanyaan siswa lalu menjawab dengan Bahasa Indonesia dan yang terakhir guru menjelaskan dengan menggunakan media gambar, gerak tubuh atau benda nyata dalam memahami makna (pemahaman makna). Hal tersebut sangat berpengaruh dalam membangun komunikasi santri dalam penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Albabrurrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. CV Madza Media.
- Amertawingrum. (2016). *Direct Method Sebagai Sebuah Metode Pembelajaran Bahasa*. 95.
- Anggraeni, N. F. N., Agustina, R., Masruroh, D. R., Ramadhani, K. N., Anugrah, T., & Arum, D. P. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia Dalam Layanan Publik: Studi Kasus Panduan Penggunaan Aplikasi Mobile JKN. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 11–26.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Fattah, N. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Hamengkubowono. (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*. LP2 STAIN Curup.
- Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Haris. (2023). *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*. 2(4), 3.
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Khuzaemah. (2022). *Buku Ajar: Sejarah, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. CV.Brimedia Global.
- Kosim. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuta. (2015). Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Pembelajaran Makna Kata pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Madina. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Berkomunikasi. *J-*

- DEPACE (*Journal of Dedication to Papua Community*) *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 161–165.
- Makrifah. (2024). *Pengaruh Direct Method terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. 2(2), 90.
- Mutiara, P., Pebriani, Y., & Dwinitia, S. (2024). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Myanmar Dalam BIPA Di Universitas Negeri Padang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 62–71.
- Nugroho. (2020). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Guru. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Putri. (2023). Analisis dan Kedudukan Fungsi Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa. *Kampret Journal*, 2, 107.
- Rahman. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Akademik*, 2, 2.
- Riskal Fitri dan Syarifudin Ondeng. (2024). Pesantren Di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 44.
- Rodliyah. (2021). *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. IAIN Jember Press.
- Rosfiani, O., Putri, D. A., Roismiati, N., Nurhaliza, S. F., & Ghofiya, S. N. (2023). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP IT Al Madany Parung Panjang Kab. Bogor. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(3), 624–637.
- Rostiana. (2021). Pengembangan Paragraf dalam Menulis Sebuah Tulisan. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 4, 88.
- Sabil, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren. *Al-Isblah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 212.
- Sembiring. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian (Teori dan Praktik)*. Saba Jaya Publisher.
- Setiawibawa. (2023). *Buku Referensi Bahasa Indonesia*. CV. Eureka Media Aksara.
- Sujinah. (2018). *No Title*. UM Surabaya Publishing.
- Vera. (2025). Trigulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4), 826.
- Widiatmoko. (2021). Pembahasan Topik Perluasan Kalimat dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: Analisis Perbandingan. *Jurnal Pujangga*, 1, 118.
- Wijaya, H., Gani, R. H., & Supratmi, N. (2024). Pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di era vuca: Mengintegrasikan teknologi dan media sosial. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 7(1), 28–46.